



OPINI PUBLIK DAN ISU IDENTITAS: ETNISITAS, GENDER, DAN AGAMA

Tifani Alzahra¹, Selly Maharani², Rendi Ramadan³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : tifanialzahra56@gmail.com¹, sellymhrni10@gmail.com²,
rendy12345anto@gmail.com³

Abstract (English)

Identity issues involving ethnicity, gender, and religion are often debated in society. Public opinion on these issues is influenced by stereotypes, discrimination, and identity politics. The media has an important role in conveying information and shaping people's views on these identities. In this way, the media can influence the way people understand and respond to the differences that exist between them. This study aims to examine how public opinion is formed in the context of social identity, especially related to ethnicity, gender, and religion, as well as its impact on equality and social policy. It is hoped that the results of this research can provide better insights for the community in dealing with identity differences. With a better understanding of how public opinion is formed and how identity issues interact with social policy, people are expected to be wiser in responding to differences.

Article History

*Submitted: 7 Januari 2025
Accepted: 13 Januari 2025
Published: 14 Januari 2025*

Key Words

*Identity, Stereotypes,
Discrimination, and Media*

Abstrak (Indonesia)

Isu identitas yang melibatkan etnis, gender, agama sering menjadi perdebatan di Masyarakat. Opini publik terhadap isu-isu ini dipengaruhi oleh adanya stereotip, diskriminasi, dan politik identitas. Media berperan penting dalam menyampaikan informasi dan membentuk pandangan masyarakat terhadap identitas tersebut. Dengan cara ini, media dapat mempengaruhi cara orang memahami dan menanggapi perbedaan yang ada di antara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana opini publik terbentuk dalam konteks identitas sosial, terutama terkait dengan etnisitas, gender, dan agama, serta dampaknya terhadap kesetaraan dan kebijakan sosial. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih baik bagi masyarakat dalam mengatasi perbedaan identitas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana opini publik terbentuk dan bagaimana isu-isu identitas berinteraksi dengan kebijakan sosial, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan.

Sejarah Artikel

*Submitted: 7 Januari 2025
Accepted: 13 Januari 2025
Published: 14 Januari 2025*

Kata Kunci

*Identitas, Stereotip,
Diskriminasi, Dan Media*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika sosial-politik, isu-isu terkait identitas, seperti etnisitas, gender, dan agama, sering kali memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik. Identitas tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat kolektif yang sering digunakan dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial. Dalam kerangka demokrasi, opini publik yang terkait dengan isu identitas dapat memengaruhi kebijakan publik, pembentukan narasi, dan perilaku pemilih. Secara umum, identitas dapat dipahami dan digunakan baik untuk tujuan positif maupun negatif. Masyarakat cenderung sangat sensitif terhadap isu-isu yang melibatkan identitas orang lain, khususnya yang berkaitan dengan budaya, etnisitas, dan agama (Simamora & Rahardjo, 2019).



Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan bahasa, memiliki kondisi multikultural yang tidak selalu berjalan harmonis. Sering kali, kita mendengar tentang terjadinya konflik antar suku, agama, serta gerakan separatisme di Indonesia. Isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan identitas budaya di negara ini mendapatkan perhatian yang besar (Thalib, 2019). Opini publik mengenai isu-isu identitas ini sering kali mencerminkan ketegangan sosial yang sedang berlangsung, serta menunjukkan adanya perubahan dalam nilai dan norma masyarakat.

Isu-isu ini juga berkaitan dengan hak, perlindungan, dan pengakuan identitas kelompok dalam ranah politik dan sosial. Politik identitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, stereotip, pengakuan, otonomi, dan representasi. Kompleksitas isu ini semakin meningkat dengan adanya politik identitas, di mana banyak kelompok memiliki pandangan politik yang berbeda, bergantung pada identitas mereka, karena pandangan dan sikap individu sering dipengaruhi oleh identitas kelompok. Hal ini dapat menjadi sumber konflik dalam masyarakat, karena ketika identitas menjadi terlalu dominan dalam politik, hal itu dapat menyebabkan polarisasi serta memperkuat stereotip dan diskriminasi dalam masyarakat (Dinar Astuti et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode tinjauan pustaka. Metode studi literatur, yang juga disebut studi kepustakaan, adalah cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan cara mempelajari sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya, baik dalam bentuk tulisan maupun format digital yang relevan dengan objek yang sedang diteliti (Sabrina et al., 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh (Moh.Nazir, 2015. hlm. 111) yang menyatakan bahwa kajian literatur merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan permasalahan yang diselesaikan. Pandangan itu juga didukung oleh pernyataan (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2002. hlm. 90) yang menyatakan bahwa studi pustaka adalah cara mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui buku, majalah, surat kabar, dan sumber literatur lainnya yang bertujuan untuk membangun suatu dasar teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Stereotip

Hubungan serta interaksi antara berbagai suku bangsa di Indonesia seringkali membentuk pandangan subyektif individu tentang suku bangsa lainnya. Gambaran subyektif tentang kelompok etnis lain biasanya disebut dengan stereotip (Purwanto, 2006:2). Stereotip (stereotype) merupakan pandangan atau keyakinan yang menghubungkan kelompok tertentu dengan sifat atau karakter yang khas (Kassin, et. al., 2008). Stereotip adalah representasi umum tentang seseorang dari kelompok tertentu (Suryanto, et. al., 2012). Stereotip berarti pandangan umum yang kita pegang tentang suatu kelompok, keyakinan yang mencerminkan bagaimana kita memandang anggota dari kelompok tertentu (Kenrick, et. al., 2002).



Stereotip terbagi menjadi dua jenis, yaitu heterostereotip dan autostereotip. Heterostereotip merujuk pada pandangan atau persepsi tentang kelompok lain, sementara autostereotip mengacu pada pandangan atau persepsi yang berkaitan dengan kelompok sendiri (Triandis, 1994:107; Matsumoto, 2003:69). Dari sudut pandang psikologi, pembentukan stereotip terjadi melalui proses yang terstruktur dan melibatkan berbagai mekanisme kejiwaan seperti perhatian selektif, penilaian, pembentukan konsep, pengelompokan, atribusi, emosi, dan memori (Matsumoto, 2003:76). Proses ini mencakup bagaimana seseorang memberikan perhatian, memahami, dan mengategorikan individu lain, yang menjadi dasar dalam membentuk stereotip terhadap kelompok tertentu. Selain itu, perilaku, emosi, dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan kelompok lain turut memengaruhi pembentukan stereotip tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, stereotip memiliki fungsi psikologis, seperti membantu individu menyerap nilai-nilai bersama, membangun identitas kolektif, dan memberikan justifikasi atas tindakan terhadap kelompok sosial lainnya (Murdianto, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya stereotip. Pertama, peran keluarga sebagai pengajar utama bagi anak sangat signifikan. Sejak dini, individu diajarkan untuk memahami perbedaan antara pria dan wanita, baik dalam hal sikap, perilaku, cara berpakaian, hingga preferensi warna yang sering diasosiasikan dengan gender tertentu. Kedua, teman sebaya juga menjadi sumber pembentukan stereotip, terutama sejak masa prasekolah hingga jenjang SMP dan SMA. Mereka cenderung membentuk kelompok yang tersegmentasi berdasarkan gender, di mana laki-laki lebih sering berteman dengan laki-laki dan bermain permainan khas mereka, seperti sepak bola, sedangkan perempuan bermain dengan boneka atau aktivitas yang dianggap feminin.

Ketiga, masyarakat turut memperkuat stereotip melalui cara mereka mengidentifikasi peran anak laki-laki dan perempuan. Contohnya, perempuan sering dianggap membutuhkan laki-laki untuk menyelesaikan masalah tertentu. Keempat, media massa menjadi salah satu faktor utama dalam membangun stereotip. Media kerap menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui iklan maupun program-program tertentu yang secara tidak langsung memperkuat stereotip yang ada.

Dari berbagai faktor tersebut, stereotip menjadi bagian tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan manusia untuk menyederhanakan aspek-aspek kompleks kehidupan, baik dalam lingkup individu maupun sosial. Stereotip membantu manusia mengurangi rasa cemas saat menghadapi sesuatu yang baru, serta memberikan cara cepat untuk memahami dunia sekitar tanpa harus mengalami semua peristiwa secara langsung. Informasi yang diterima dari pihak lain, termasuk media, sering kali menjadi acuan, sehingga terjadi reproduksi stereotip yang berulang (Mufid, 2015).

Stereotip cenderung membuat individu mengelompokkan perilaku atau karakteristik orang lain berdasarkan faktor seperti jenis kelamin, kebangsaan, suku, ras, kelompok sosial, maupun kemampuan komunikasi baik verbal maupun non-verbal (Yuniati, 2023).

Stereotip sangat umum dan sering dialami, sehingga tampak hampir menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia (Maryam, 2019). Stereotip dapat berhubungan dengan aspek negatif atau positif, bisa jadi akurat atau keliru, melalui stereotip tersebut



kita akan memandang seseorang berdasarkan sudut pandang kita. Terdapat berbagai cara setiap budaya menggambarkan stereotip mengenai orang lain. Hal yang paling penting untuk dipahami adalah bahwa stereotip muncul dari kurangnya pemahaman kita terhadap kelompok-kelompok tertentu. Stereotip itu sendiri adalah perilaku yang telah dijalani oleh manusia sejak zaman kuno (Yuniati, 2023). Generalisasi dan stereotip sering kali mengarah pada penilaian atau persepsi yang keliru dan sering menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat, yang berdampak pada komunikasi yang tidak efektif dan bisa memicu konflik serta memengaruhi hubungan dengan orang lain (Murdianto, 2018).

b. Diskriminasi

Menurut Paulinda (2022), diskriminasi adalah tindakan yang sering kali dilakukan tanpa disadari oleh masyarakat terhadap kelompok, ras, atau etnis tertentu. Banyak individu menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah, yang digunakan untuk membedakan individu berdasarkan kelompok atau identitas mereka. Hingga saat ini, diskriminasi masih terjadi, salah satunya disebabkan oleh undang-undang yang masih mengandung elemen diskriminatif. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi politik dalam proses legislasi, di mana substansi hukum sering kali ditentukan melalui negosiasi politik. Akibatnya, keputusan yang dihasilkan dalam pembuatan hukum dapat menghambat terwujudnya keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Jika pengaruh politik dan faktor lainnya terus mendominasi proses hukum, keadilan yang merata akan sulit dicapai.

Dalam jurnal Seludung (2019), diskriminasi dikelompokkan menjadi dua jenis utama. Pertama, diskriminasi langsung, yaitu bentuk diskriminasi yang secara eksplisit membatasi akses individu atau kelompok terhadap pekerjaan, fasilitas umum, dan sebagainya. Diskriminasi ini terjadi ketika keputusan diambil berdasarkan prasangka terhadap kelompok tertentu. Kedua, diskriminasi tidak langsung, yang terjadi melalui kebijakan atau prosedur yang terlihat netral tetapi secara implisit menghalangi akses atau peluang bagi kelompok tertentu.

Berbagai persoalan diskriminasi dalam masyarakat Indonesia, yang sangat sensitif dan berpotensi menimbulkan konflik, antara lain diskriminasi rasial, etnis, serta diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan. Beberapa kasus yang berawal dari isu rasial yang menyebabkan konflik bahkan berujung pada tragedi kemanusiaan di Indonesia, seperti kerusuhan Mei 1999, insiden di Sambas-Kalimantan Barat pada 1998-1999, dan peristiwa di Sampit-Kalimantan Tengah pada 2001. Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan keragaman suku serta etnis, sangat rentan terhadap konflik yang bernuansa rasial dan etnis. Diskriminasi ras dan etnis yang terjadi di masyarakat seringkali disebabkan oleh stigma yang berkembang terhadap kelompok tertentu atau akibat kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, yang bersifat diskriminatif.

Konsep diskriminasi diatur dalam Undang-Undang No.38 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya dalam Pasal 1(3). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa diskriminasi mencakup segala bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang didasarkan pada perbedaan individu, agama, suku, ras, asal daerah, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, dan bahasa. Tindakan tersebut mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia dan dapat mengurangi, menyimpangkan, atau



menghilangkan kebebasan dasar, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif, di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan lainnya.

c. Politik Identitas

Politik identitas adalah konsep yang relatif baru dalam ilmu politik, sering disebut sebagai biopolitik atau politik perbedaan. Secara filosofis, biopolitik didasarkan pada perbedaan yang muncul dari karakteristik fisik tubuh. Meskipun perdebatan mengenai hal ini telah berlangsung lama, penerapannya dalam ilmu politik baru mendapat perhatian melalui simposium dalam konferensi internasional. Agnes Healer mendefinisikan politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang berfokus pada perbedaan sebagai kategori utama dalam politik. Beberapa pandangan menganggap munculnya politik identitas dan biopolitik sebagai akibat dari runtuhnya masyarakat yang dirancang secara ilmiah, sekaligus menjadi langkah menuju pengendalian populasi secara objektif, yang menjadi inti dari biopolitik (Habibi, 2017).

Menurut Foucault, politik identitas adalah penerapan prinsip-prinsip ilmiah pada tubuh individu dalam proses politik melalui kekuasaan negara. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang tercerahkan dengan hasil seperti pertumbuhan penduduk yang optimal, keseimbangan generasi, dan tujuan lainnya. Ini mencerminkan ciri khas masyarakat liberal dan demokratis modern. Implementasi politik identitas perlu dilakukan secara sistematis dengan memperhitungkan perkembangan peta politik masa depan yang mengarah pada politik yang lebih beragam dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan serta etika.

Politik identitas biasanya digunakan sebagai retorika politik oleh politisi, dengan istilah “kita” mengacu pada penduduk asli yang menginginkan kekuasaan dan “mereka” mengacu pada imigran yang perlu menyerahkan kekuasaan. Dengan kata lain, politik identitas hanya digunakan sebagai alat manipulasi. Atau sarana mempengaruhi politik untuk menegaskan kepentingan ekonomi. Dan politiknya (Habodin, 2012).

d. Peran Media Dalam Membingkai Isu Identitas

Media massa memainkan peran penting dalam pembentukan identitas. Berita tentang isu terkait politik identitas kerap muncul dalam perdebatan politik Indonesia. Hal ini tidak lepas dari banyaknya aktor politik yang memanfaatkan tema politik identitas dengan memanfaatkan perbedaan latar belakang identitas kelompok masyarakat tertentu. Tema yang sering muncul mencakup penggunaan sentimen agama, etnis, suku, atau nasional (Bangun, 2020).

Politik identitas justru menciptakan ruang bagi polarisasi masyarakat yang berdampak negatif terhadap persatuan negara Indonesia. Media sering kali menjadi alat untuk menyebarluaskan maksud para aktor politik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Ada kekhawatiran bahwa politik identitas dapat menimbulkan masalah bagi keberagaman Indonesia. Di era sekarang ini, media tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran media sebagai sumber rujukan bagi masyarakat untuk menilai suatu isu atau peristiwa sangatlah penting bagi masyarakat. Ketika isu politik identitas diliput secara luas, pembaca dan pengguna media dapat melakukan survei di media daring untuk melihat bagaimana media daring memandang isu politik identitas sebagai sesuatu yang penting, seperti yang terjadi pada pemilu lalu. Anda kemudian akan dapat melihat apa yang digambarkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana media menggambarkan isu politik di Indonesia.



KESIMPULAN

Penelitian ini membahas bagaimana opini publik terhadap isu-isu identitas seperti etnisitas, gender, dan agama dipengaruhi oleh stereotip, diskriminasi, dan politik identitas, serta bagaimana media berperan dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai hal tersebut. Stereotip dan diskriminasi muncul akibat faktor internal seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, serta diperkuat oleh media massa. Politik identitas sering digunakan sebagai alat retorika yang memengaruhi polarisasi masyarakat, menciptakan tantangan bagi persatuan bangsa.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang proses pembentukan opini publik dan dampaknya terhadap kebijakan sosial. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan identitas dan mendorong terciptanya kesetaraan serta keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, E. (2020). Peran Media Massa dalam Pembentukan Identitas Nasional di Wilayah Perbatasan Indonesia–Timor Leste. *Human Narratives*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.354>
- Dinar Astuti, Agustang, A., & Idrus, I. I. (2023). Politik Identitas Dalam Kontroversi Isu Di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(6), 1769–1778. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.888>
- Habibi, M. (2017). Identity Politics in Indonesia. *Universitas Mulawarman, Samarinda*, 1(March), 1–23. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16590.66887>
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal. *Journal of Government and Politics*, 3(1), 109–126. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>
- Maryam, E. W. (2019). Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. In *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-69-0>
- Murdianto. (2018). Stereotype , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Sabrina, A., Ridwan, I. R., & Susilawati, S. (2021). Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Studi Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktika*, 1(2), 274–282. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.34473>
- Simamora, S. D., & Rahardjo, T. (2019). Isu Identitas Etnis dan Agama Dalam Kontes Politik (Kasus Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018). *Interaksi Online*, 7(4), 317–329.
- Thalib, A. A. (2019). Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.” *Jurnal Satwika*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol1.no2.1-7>
- Yuniati, K. (2023). Stereotip Orang Buleleng Singaraja Bali terhadap Pembentukan Persepsi dalam Membangun Relasi Antarpersonal. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 292–312. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.11429>